

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dewasa ini terjadi kegelisahan nasional tentang rusaknya karakter bangsa. Dikatakan rusak karena sudah menyimpang jauh dan bertentang dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Rizkiani, 2012). Peran pendidikan menjadi pengaruh besar bagi sebuah peradaban bangsa Indonesia saat ini maupun yang akan datang. Tanpa pendidikan, Indonesia tidak akan mampu mencetak generasi cerdas yang dapat memperjuangkan hak-hak bangsanya sendiri. Hal ini menjadi salah satu alat efektif dalam membangun kesadaran manusia agar mampu menciptakan kehidupan sosial yang damai. Oleh karena itu, mendidik anak bangsa melalui pendidikan merupakan hal yang paling signifikan dalam pola pendidikan di Indonesia dari dulu hingga sekarang.

Hal utama yang perlu diperhatikan dari upaya membangun kehidupan yang damai itu adalah dengan membentuk kepribadian setiap individu agar senantiasa bertindak sesuai dengan ketentuan dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian untuk menciptakan proses pembinaan akhlak, diperlukannya pendidikan untuk menjadi sebuah lembaga yang menyelenggarakan nilai-nilai islami.

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk pribadi manusia baik secara individu maupun komunitas manusia yang utuh. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan tantangan individu manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupan yang baik, baik kebutuhan jasmaniah maupun kebutuhan rohani seseorang. tujuan pendidikan khususnya pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Aspek tersebut meliputi: spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiah. Hal ini berarti pula bahwa beban yang dipikul oleh lembaga pendidikan Islam akan semakin berat. Apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam yang bermaksud membahagiakan manusia di dunia dan akhirat.

Memasuki abad ke-21, berbagai perkembangan dan perubahan telah terjadi akibat globalisasi dunia yang sangat cepat dalam semua aspek kehidupan manusia.

Fenomena globalisasi banyak melahirkan sifat individualisme dan pola hidup materialistik yang kian mengental. Disinilah keunikan pondok pesantren yang masih konsisten dengan menyuguhkan suatu sistem pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan fisik (jasmani) dan kebutuhan mental spiritual (rohani) manusia. Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan) dan tangan (keterampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, menjadikan pondok pesantren sebagai tumpuan harapan, dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di lingkungan masyarakat, maka pondok pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat keunggulan.

Dalam menyamai nilai-nilai islami, maka perlu digalakkan kembali usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan. Hal ini merupakan tujuan dari pada pembinaan akhlak yang senantiasa membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, mencitai Allah dan Rasulnya, berbakti kepada orangtuanya, serta kepada makhluk ciptaan-Nya. Sebaliknya melihat pola pembinaan akhlak anak-anak kembali kepada pola didikan dari orangtuanya, sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Ketika faktor itu tidak mendukung untuk tetap menerapkan pola pembinaan akhlak yang baik, maka akan menghasilkan anak-anak yang memiliki degradasi akhlak, penyimpangan sosial, melakukan berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan syari'at Islam.

Upaya pembentukan akhlak juga selaras dengan fungsi dari pendidikan nasional dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Allah Swt. berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan bertanggung jawab (Nurkholis, 2013).

Kemajuan teknologi saat ini sangat mempengaruhi efektivitas kegiatan setiap individu dalam menjalankan suatu kegiatan. Tidaklah heran bahwasannya pembinaan akhlak ini perlu dicanangkan dalam setiap pembelajaran karena dirasa cukup pelik dalam membangun kesadaran manusia akan pentingnya nilai yang tertanam dalam pendidikan. Dampak dari perkembangan zaman di era globalisasi ini sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia, hingga pada kecanggihan teknologi dalam berkomunikasi yang tidak mengenal ruang dan waktu. Disatu sisi, globalisasi memberi dampak positif, namun disisi lain dominasi teknologi membawa dampak negatif, yakni menimbulkan dehumanisasi dalam bentuk mentalitas yang terlalu berlebihan terhadap teknologi (Dewi, 2019).

Transformasi teknologi, di samping memiliki sisi positif nyatanya beriringan juga dengan sisi deskruktif. Berbagai problem dalam dunia maya, semakin hari semakin meluas. Realitas ini dapat ditemukan dalam jejaring online, seperti penyebaran berita *hoax*, perundungan maya, penipuan, ujaran kebencian, prostitusi online, eksploitasi seksual, pornografi, perdagangan anak dan lain-lain (Wahyudi, 2019).

Kemajuan teknologi jika tidak diiringi dengan kualitas manusia yang berakhlak, dapat menjadi *boomerang* dan ancaman serius bagi masyarakat. Oleh karenanya, problem moralitas membutuhkan perhatian penuh semua kalangan, baik pemerintah maupun masyarakat. Pendidikan sebagai sarana utama dalam peningkatan kualitas manusia, memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan manusia.

Pendidikan Islam yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dalam era globalisasi dan informasi dewasa ini semakin terasa penting penerapannya sejak dini oleh para pendidik (Shabir, 2015). Tak cukup dengan ajaran yang diajarkan oleh para pendidik di sekolah, penerapan pendidikan atau pembiasaan menerapkan akhlak yang baik juga perlu di terapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam ruang lingkup keluarganya. Orangtua adalah salah satu sumber utama mereka dalam melakukan segala aktivitas, dan juga guru yang selalu di tiru perilakunya oleh

peserta didik disekolah. Orangtua harus senantiasa menjadi pendidik utama bagi para anak-anaknya, mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar perilaku baiknya senantiasa diterapkan oleh anak-anaknya hingga mereka dewasa. Maka sangatlah penting menyisihkan waktu orangtua di setiap kesibukannya agar tetap terjalin komunikasi yang baik dan tetap terpantau tindak tanduk anak setiap harinya.

Peristiwa seperti ini juga banyak terjadi di antara kalangan millennial yang telah menunjukkan degradasi moral seperti minimnya sopan santun (cara berbicara dan berpakaian), kenakalan remaja (seks bebas dan konsumsi minuman obat-obat terlarang), jauh dari nilai-nilai agama (Nasution, 2020).

Dari berbagai permasalahan yang telah dijelaskan di atas bahwasannya kekhawatiran orangtua semakin meningkat akan problematika yang dihadapi oleh anak-anaknya yang kian hari begitu meresahkan. Dari kekhawatiran itulah muncul sebuah solusi untuk mengedepankan akhlak para anaknya dengan menyerahkan anaknya dalam suatu lembaga pendidikan yang kita kenal dengan pondok pesantren. Hal ini di sebabkan oleh latar belakang kondisi pendidikan Indonesia yang belum ideal.

Penumbuhan dan pembentukan nilai religius adalah bagian terpenting dalam rangka menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, kepribadian yang mantaap serta tumbuh rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Karena sebagai pondasi dasar dalam setiap pribadi manusia, untuk menjadikan manusia yang selalu dalam jalurnya.

Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar dia menjadi muslim semaksimal mungkin (Tafsir A. , 2014). Selaras dengan pengertian pendidikan Islam, Ahmad Tafsir menggunakan kata bimbingan bukan dengan kata mencetak atau membentuk. Karena beliau sadar bahwa dalam hubungan antar sesama manusia yang bisa dilakukan hanyalah membimbing, berusaha memberitahu, membimbing dan mengarahkan manusia, sebab mustahil bagi seorang manusia dapat mencetak kepribadian seseorang menjadi manusia paripurna, tapi yang bisa melakukan itu hanyalah Allah Swt.

Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang

persoalan ini yang diwujudkan dalam sebuah penelitian yang berjudul: **“PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PESANTREN”** Studi Kasus di Pondok Pesantren Islam Internasional Asy-Syifa Wal Mahmudiyyah Sumedang.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, dapatlah diambil pokok permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut. Adapun pokok permasalahannya diformulasikan sebagai berikut.

1. Bagaimana tujuan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Islam Internasional Asy-Syifa Wal Mahmudiyyah Sumedang?
2. Bagaimana program pendidikan Islam di Pesantren Islam Internasional Asy-Syifa Wal Mahmudiyyah Sumedang?
3. Bagaimana kondisi pendidik di Pondok Pesantren Islam Internasional Asy-Syifa Wal Mahmudiyyah Sumedang?
4. Bagaimana Metode Pembelajaran di Pesantren Islam Internasional Asy-Syifa Wal Mahmudiyyah Sumedang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Tujuan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Islam Internasional Asy-Syifa Wal Mahmudiyyah Sumedang.
2. Program Pendidikan Islam di Pesantren Islam Internasional Asy-Syifa Wal Mahmudiyyah Sumedang.
3. Kondisi Pendidik di Pondok Pesantren Islam Internasional Asy-Syifa Wal Mahmudiyyah Sumedang.
4. Metode Pembelajaran di Pesantren Islam Internasional Asy-Syifa Sumedang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat mampu mengembangkan nilai-nilai

yang tertanam dalam pendidikan islam sebagai bentuk kebutuhan dalam pembelajaran.

b. Sebagai salah satu bentuk perubahan yang lebih baik dalam pola pendidikan islam.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

1. Untuk membantu memahami pendidikan islam.
2. Agar dapat menerapkan pendidikan islam yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik.

b. Bagi Guru

1. Untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berakhlakul karimah.
2. Untuk memberikan ruang kepada guru, agar dapat membimbing dan mendidik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Lembaga

1. Diharapkan dapat memberikan perubahan yang signifikan dalam proses pendidikan islam terhadap karakter peserta didik.
2. Dapat menambah dan mengembangkan keratifitas siswa ke ranah yang positif.

**E. Kerangka Berfikir**

Zakiah Darajat mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh serta menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Darajat: 2018). Pendidikan dalam kehidupan manusia sangatlah penting, khususnya generasi muda yang akan menjadi objek dalam dunia pendidikan. Di dalam sebuah pendidikan perlu diajarkan sebuah perilaku yang baik yang sering kali kita sebut dengan akhlak, dimana akhlak menunjukkan sebuah sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan, baik disadari maupun tidak, guru dapat membentuk sikap dan menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan, keteladanan, pemberian nasehat dan mendidik



kedisiplinan. Proses pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan dan memberikan keterampilan tertentu saja, akan tetapi juga membentuk dan mengembangkan sikap agar anak berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Sitompul, 2016).

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan Islam adalah usaha membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, dan menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Darajat, 2012). Penumbuhan dan pembentukan nilai religius adalah bagian terpenting dalam rangka menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, kepribadian yang mantaap serta tumbuh rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Karena sebagai pondasi dasar dalam setiap pribadi manusia, untuk menjadikan manusia yang selalu dalam jalurnya. Pemahaman menjadikan perhatian terhadap sistem atau metode yang diterapkan dalam proses pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan. Jika pendidikan Islam dapat diartikan sebagai alat pembudayaan, maka paradigma pendidikannya adalah dengan menerapkan metode internalisasi. Sehingga nilai pendidikan Islam itu sendiri dapat tertanam dengan baik pada setiap individu peserta didik. Dalam perkembangan pendidikan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.

Pembinaan akhlak bagi anak semakin diperlukan, terutama pada saat manusia zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, sehingga jika dihiraukan akan menghancurkan masa depan bangsa (Manan, 2017). Pendidikan akhlak sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh lembaga dalam rangka membentuk dan membina tabi'at, budi pekerti yang baik, mulia dan terpuji. Adapun pendidikan akhlak bertujuan menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan yang membedakannya dari makhluk lainnya.

Akhlak dalam peradaban Islam merupakan pagar yang membatasi sekaligus dasar yang di atasnya kejayaan Islam. Nilai-nilai akhlak dalam Islam masuk dalam

setiap aturan kehidupan, baik secara individu maupun masyarakat, politik ataupun ekonomi (Rizal, 2018). Baik dalam dunia maya maupun dalam realita sosial yang ada bahwa semakin maju perkembangan zaman di Indonesia, semakin besar pula kemerosotan akhlak pada masyarakat. Maka, Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyempurnakan akhlak umatnya seperti pada sabda Nabi SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”(HR. Baihaqi)

Namun jika dilihat pada konteks masyarakat Indonesia saat ini, hal itu jauh dari kata perangai atau akhlak yang baik yang mana hal ini tidak sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang (Darajat, 1989). Kemerosotan moral atau yang sering kita dengar dengan istilah “dekadensi moral” sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa (Iskarim, 2016).

Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu diadakan sebuah tindakan pembiasaan dalam pola hidup berinteraksi dengan yang lainnya seperti pengawasan penuh terhadap peserta didik agar tindak tanduk yang dilakukan dalam kesehariannya dapat di monitoring oleh orang dewasa seperti halnya membentuk akhlak anak dalam ruang lingkup pondok pesantren atau Pondok Pesantren. Hal ini memungkinkan anak agar dapat menjadi anak yang berakhlak karimah atau memiliki perangai yang baik, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang-orang disekitarnya.

Pondok pesantren menjadi salah satu alat alternatif bagi para orang tua yang memiliki kesibukan diluar rumah yang menyebabkan mereka tidak bisa maksimal mendidik buah hatinya. Dengan konsep pendidikan Pondok Pesantren ini diharapkan anak-anak mendapatkan pendidikan yang baik sehingga memiliki karakter, menjadi pribadi yang baik dan mulia.

Lembaga pendidikan yang menggunakan sistem Pondok Pesantren menempatkan skema yang menjauhkan siswa dari lingkungan sehari-hari seperti keluarga, rumah, dan lingkungan bermainnya. Sekolah dengan sistem Pondok



Pesantren dalam hal pembentukan karakter disinyalir mempunyai sistem yang baik. Melalui sistem asrama yang memungkinkan adanya isolasi kehidupan para siswa dari keluarga dan lingkungan sekitarnya membuat titik utama karakter tertumpu pada pihak sekolah. Keadaan ini menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian dan pertumbuhan pendewasaan siswa di usianya yang sedang mengalami masa transisi dari remaja ke dewasa (Reza Andriantika Suntara, 2019).

Pembinaan akhlak siswa di sekolah dengan basis pondok pesantren diharapkan mampu membentengi siswa dari segala pengaruh negatif lingkungan. Peranan sekolah dalam pembentukan akhlak dalam beretika sangatlah penting. Pembentukan karakter yang baik itu tidak terjadi begitu saja, melainkan membutuhkan proses tertentu dan tidak bisa dengan waktu yang singkat apalagi dari segi lingkungan, keluarga dan dukungan yang positif itu perlu dalam pengembangan karakter agar lebih baik.

Untuk mewujudkan pembentukan akhlak yang baik, perlu adanya keterlibatan semua pihak seperti yang telah dijelaskan di atas, semua elemen sangat mempengaruhi demi terbinanya suatu kondisi yang baik. Pengajaran yang diberikan meliputi metode, materi dan model pembinaan akhlak untuk memaksimalkan kegiatan pembinaan akhlak. Maka dari itu, pembelajaran adalah tanggung jawab semua orang agar dari segi afektifnya tetap terbangun.

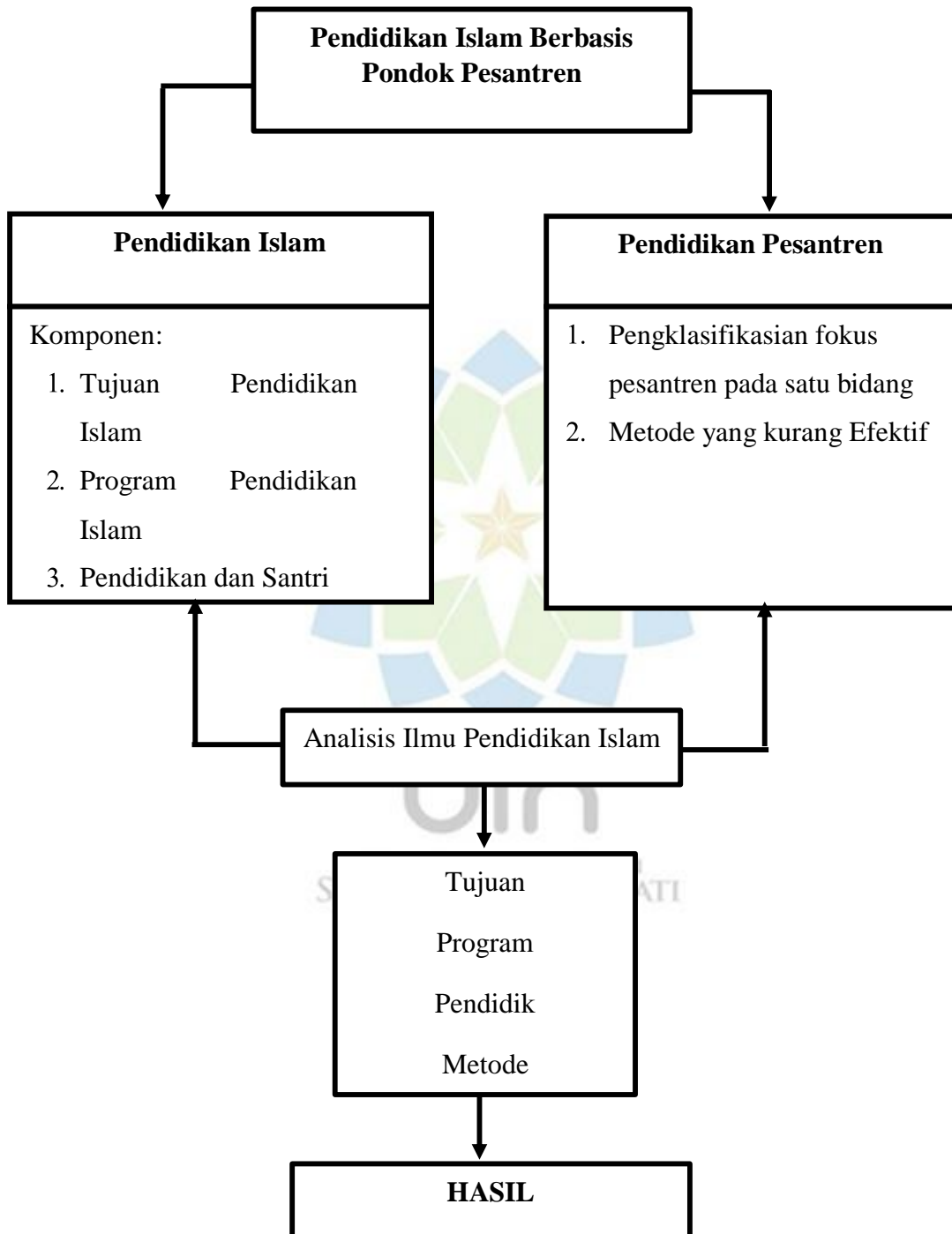
Penelitian ini berjudul pendidikan islam berbasis pondok pesantren dengan studi lapangan di pondok pesantren islam internasional Asy-Syifa Wal Mahmuudiyah Sumedang. Persoalan utamanya mengenai: input, pendidikan islam di pondok pesantren, dan output. Yaitu santri pondok pesantren Asy-Syifa yang berpotensi berakhlak baik, persyaratannya terdaftar sebagai santri pondok pesantren Asy-Syifa, melalui pendaftaran dengan menyipakan berkas yang diperlukan, wawancara orangtua/wali santri dan calon santri, tes tulis dan praktek, dan pernyataan diterima menjadi santri pondok pesantren Asy-Syifa. Aspek yang mesti disiapkannya adalah nilai saling menghormati, kejujuran, saling peduli (Hidayah, 2018). Kedua, proses pendidikan islam di pondok pesantren Asy-Syifa, artinya di pondok pesantren ini ada tujuannya, materinya, metodenya, medianya, agenda kegiatannya. Tujuannya yaitu selerasa dengan visi pondok pesantren Asy-

Syifa. Metodenya yakni dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, reward and punishment. Media yang digunakannya yaitu dengan media live atau praktek langsung dan pemutaran film-film motivasi kepada peserta didik di hari libur atau selang dalam pembelajaran jika memungkinkan ada waktu. Agenda kegiatannya yaitu sholat berjama'ah, sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pondok lainnya.



Gambar 1. 1

Secara ringkas, uraian di atas dapat disimak pada bagan berikut ini:



## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian adalah menelaah hasil penelitian yang relevan untuk dijadikan bahan dan dasar pemikiran penulis. Berbagai penelitian terdahulu yang peneliti baca yaitu:

1. Skripsi Martunis Hanafiah, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2015 yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Abdul Malik Fajar”. Skripsi ini memfokuskan pada pemikiran Abdul Malik Fajar mengenai pendidikan Islam yang ada di Indonesia pada saat ini. Terdapat korelasi antara skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini, dimana sama-sama menjelaskan tentang konsep pendidikan Islam dalam perspektif berbeda.
2. Skripsi Muhammad Hilmansyah, jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung” terdapat korelasi antara skripsi penulis dengan skripsi ini, dikarenakan sama-sama membahas tentang Konsep Pendidikan Islam akan tetapi unuk ke tokohnya itu berbeda, jadi skripsi ini memfokuskan kepada pemikiran Hasan Langgulung.

Perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian terdahulu di atas adalah terletak pada lokasi penelitiannya. Adapun titik fokus peneliti pada penelitian ini yaitu pada pendidikan Islam berbasis pondok pesantren, faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaannya, dan hasil observasi di Pondok Pesantren Asy-Syifa Sumedang.